

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua akan menjadi pendidik pertama bagi seorang anak, maka sebaiknya sebagai orang tua harus mempersiapkan diri akan hal tersebut. Salah satu faktor penting dalam kesuksesan seorang anak tumbuh menjadi seseorang yang berkualitas adalah dengan memanfaatkan waktu emas atau biasa disebut dengan *The Golden Age* (Uce, 2017: 77). *The Golden Age* adalah anak yang berusia dari 0-6 tahun atau biasa juga disebut dengan usia dini, dimana pada usia ini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Beberapa yang harus disiapkan orang tua dalam proses menstimulasi anak usia dini adalah dengan pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif yang dibutuhkan oleh anak setiap tahapan usianya (Khaironi, 2020: 2). Sebagai orang tua yang baik dan peduli dengan masa depan anak dan bangsa, maka sangat penting untuk memanfaatkan waktu keemasan seorang anak karena usia ini hanya datang sekali seumur hidup. Berdasarkan kajian neurologi bahwa otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron karena otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan neuron banyaknya hingga melebihi kebutuhan, sambungan neuron tersebut harus diperkuat dengan berbagai rangsangan psikososial dan jika tidak diperkuat dengan rangsangan psikososial akan mengakibatkan atrofi (penyusutan) dan musnah sehingga akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Uce, 2017: 78). Menurut Teori Bloom, perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika mereka berusia 4 tahun, 80% pada usia 8 tahun dan pada 18 tahun adalah titik kulminasi (Charlesworth, 2009).

Salah satu upaya dalam memanfaatkan usia keemasan anak adalah dengan melatih kemampuan motorik halus dan mengajarkan kegiatan dasar sehari-hari. Perkembangan motorik merupakan suatu proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak yang berkembang bersamaan dengan kematangan saraf otot anak, sehingga setiap gerakan sekecil apapun merupakan hasil pola interaksi dari berbagai bagian yang dikontrol oleh otak (Saripah, 2021: 96). Menurut (Samsudin, 2008) gerak menjadi suatu hal yang mendasar dalam perkembangan seseorang, gerak merupakan sifat kehidupan yang dapat

kita amati dari sejak seorang individu lahir sampai beranjak dewasa, dari gerakan bebas menjadi gerak yang terarah, dari gerak kasar menjadi gerak halus, dan banyak sekali jenis dan bentuk gerakan yang perlu dipelajari, dibina dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, perkembangan dan juga norma sosial.

Kemampuan motorik halus anak dikatakan terlambat jika anak telah mencapai usia 6 tahun namun tidak menunjukkan kemajuan yang seharusnya sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, dimana usia 6 tahun merupakan usia akhir dari masa keemasan usia anak. Anak dengan keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya akan mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jari secara fleksibel (Sari, M. M., Sariah, S., & Heldaanita, 2020: 137). Dampak dari keterlambatan dalam melatih motorik halus anak dapat mengakibatkan terlambatnya perkembangan anak yang tidak sesuai dengan usianya, kemudian cenderung memiliki gangguan pada sistem saraf atau *cerebral palsy* (Widiatrilupi & Maulina, 2020: 2). *Cerebral palsy* merupakan penyebab keterbatasan aktivitas fisik yang paling sering terjadi dialami oleh anak-anak, pada *cerebral palsy* masalah yang ditemukan bukan pada otot atau jaringan saraf tepi, melainkan gangguan pada area motorik otak yang mengganggu kemampuan otak untuk mengontrol pergerakan dan postur secara adekuat, gangguan ini biasanya disebabkan oleh kerusakan sistem saraf pusat dalam 2 tahun pertama kehidupan anak bersifat berkala atau episodik dan tidak progresif. Angka terjadinya *cerebral palsy* di berbagai negara memiliki jumlah yang bervariasi antara 2 hingga 2,5 per 1000 jumlah kelahiran, gangguan ini menyebabkan terjadinya penurunan fungsi dan kemampuan anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari yang berdampak pada kualitas hidup anak yang mencakup berbagai masalah sosial dan emosional seperti penolakan oleh teman, depresi, frustrasi, cemas, marah dan menyebabkan kondisi keluarga yang labil (Probowati & Saing, 2019: 191). Menurut Kemenkes RI sekitar 16% anak di Indonesia yang berusia di bawah 5 tahun mengalami gangguan perkembangan otak dan saraf yang mengakibatkan anak mengalami gangguan kecerdasan, gangguan pendengaran dan gangguan motorik (Amalia & Rofiqoh, 2021: 705). Di Jawa Barat sekitar 30% anak usia balita mengalami keterlambatan perkembangan dan 80% diantaranya terjadi karena kurangnya stimulasi (Puspita & Umar, 2020, p. 122). Sedangkan di Bandung khususnya daerah perkotaan pada data 2016 sekitar 19% balita mengalami keterlambatan

perkembangan dengan jumlah gangguan anak yang mengalami keterlambatan motorik halus sekitar 35% (Fadlyana et al., 2016, p. 175).

Faktor yang mempengaruhi keterlambatan kemampuan motorik halus anak adalah terdapat kelainan tonus otot atau penyakit neuromuscular, namun tidak selamanya disebabkan oleh penyakit tersebut. Faktor lain yang dapat mengakibatkan keterlambatan motorik halus anak adalah faktor lingkungan dan kepribadian, dalam faktor lingkungan ini orang tua memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan yang baik dalam menjaga kesehatan mental dan fisik anak karena anak sebagai bagian dari anggota keluarga tidak akan terlepas dari lingkungan mereka dalam berkembang dan bertumbuh serta dalam pengasuhan dan perawatan orang tua (Diana, 2019: 52). Jika anak tidak diperhatikan dan kurang mendapat stimulasi dari orang tua maka akan berdampak pada penurunan perkembangan motorik sebagian besarnya adalah anak akan mengalami gangguan dalam belajarnya, misalnya dengan orang tua yang menerapkan pola asuh secara *otoriter*, *neglectful* maupun *indulgent* akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak, mereka akan merasa tertekan dan memiliki kreatifitas yang kurang serta menjadikan anak tidak belajar mengontrol diri (Munir et al., 2019).

Dalam hal ini orang tua memegang tanggung jawab yang begitu besar dalam menemani proses tumbuh anak. Dengan dampingan orang tua dalam proses tumbuh anak, orang tua akan dapat mengenali dan mendeteksi bagaimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada anak dalam perkembangan motoriknya sehingga dapat dilakukan intervensi dan stimulasi sejak dini dan jika terlihat anak memiliki kelebihan maka hal tersebut dapat dioptimalkan dengan memberikan dorongan kegiatan khusus untuk anak memiliki banyak prestasi, sebaliknya jika terlihat kekurangan dalam perkembangan motoriknya maka anak harus dilatih sejak dini agar tidak terjadi keterlambatan yang terlalu fatal (Saripah, 2021: 98). Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam melatih motorik halus anak antara lain adalah dengan mengajarkan anak bagaimana cara meletakkan atau memegang suatu objek menggunakan jari tangan seperti menulis, menggambar, menggosok gigi, mengancing baju dan kegiatan dasar lainnya.

Oleh karena itu, dibutuhkan media untuk membantu orang tua dalam menstimulasi pergerakan motorik halus anak yang praktis dan menarik. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya keterlambatan sistem motorik halus anak yang fatal dan berdampak di kemudian hari.

1.2 Permasalahan

Hal-hal yang terdapat pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi sebagai masalah dan untuk perumusan masalahnya dalam perancangan media edukatif untuk melatih motorik halus anak dengan tema kegiatan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya stimulasi motorik halus pada anak usia dini dapat menyebabkan gangguan pada sistem saraf yang mengakibatkan penurunan fungsi dan kemampuan anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari yang berdampak pada kualitas hidup anak.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara merancang buku aktivitas untuk melatih motorik halus anak usia dini yang menarik?

1.3 Ruang Lingkup

Pembahasan pada perancangan buku aktivitas melatih motorik halus anak ini berfokus pada beberapa hal sebagai berikut, agar pembahasan tidak meluas dan terarah.

1. Apa
Perancangan media interaktif untuk melatih motorik halus anak usia dini.
2. Kapan
Pengumpulan data dilakukan mulai Maret 2022 – Juni 2022.
3. Mengapa
Karena melatih kemampuan motorik halus anak merupakan hal yang sangat penting bagi kualitas hidup anak.
4. Siapa
Perancangan ini ditujukan kepada anak usia 2-5 tahun dan orang tua.

5. Dimana

Pengumpulan data dilakukan di Bandung.

6. Bagaimana

Membuat buku aktivitas untuk melatih motorik halus anak usia dini.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merancang buku aktivitas yang menarik disajikan dengan berbagai kegiatan sehari-hari untuk diikuti oleh anak dan diharapkan dapat membantu orang tua dalam menstimulasi pergerakan motorik halus anak usia dini.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

Cara pengumpulan data dan analisis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi Pustaka, wawancara, kuisisioner dan observasi.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data dan informasi dengan cara mencari data atau informasi tersebut melalui artikel, buku, surat kabar, brosur, majalah dan media lainnya (Sarwono & Lubis, 2007). Metode ini dilakukan dengan cara mencari data atau informasi melalui *journal*, buku dan artikel sebagai referensi dan teori pendukung yang berkaitan dengan topik yang diangkat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab, sehingga dapat menemukan jawaban dari topik tertentu (Esterberg, 2002). Wawancara dilakukan secara daring dengan narasumber yang dipilih adalah seseorang yang mengerti dengan *Montessori-parenting*, kesehatan dan ilustrasi.

- a. Wawancara dengan ahli *Montessori-parenting* dilakukan bersama Widuri Retno Ningrum, seorang *Montessori practitioner*.
- b. Wawancara mengenai kesehatan anak dilakukan bersama Salwa Fitra, seorang mahasiswa tingkat akhir kedokteran.
- c. Wawancara dengan ilustrator dilakukan bersama Yasmin Shabrina, seorang *freelance* ilustrator buku anak.

3. Kuisisioner

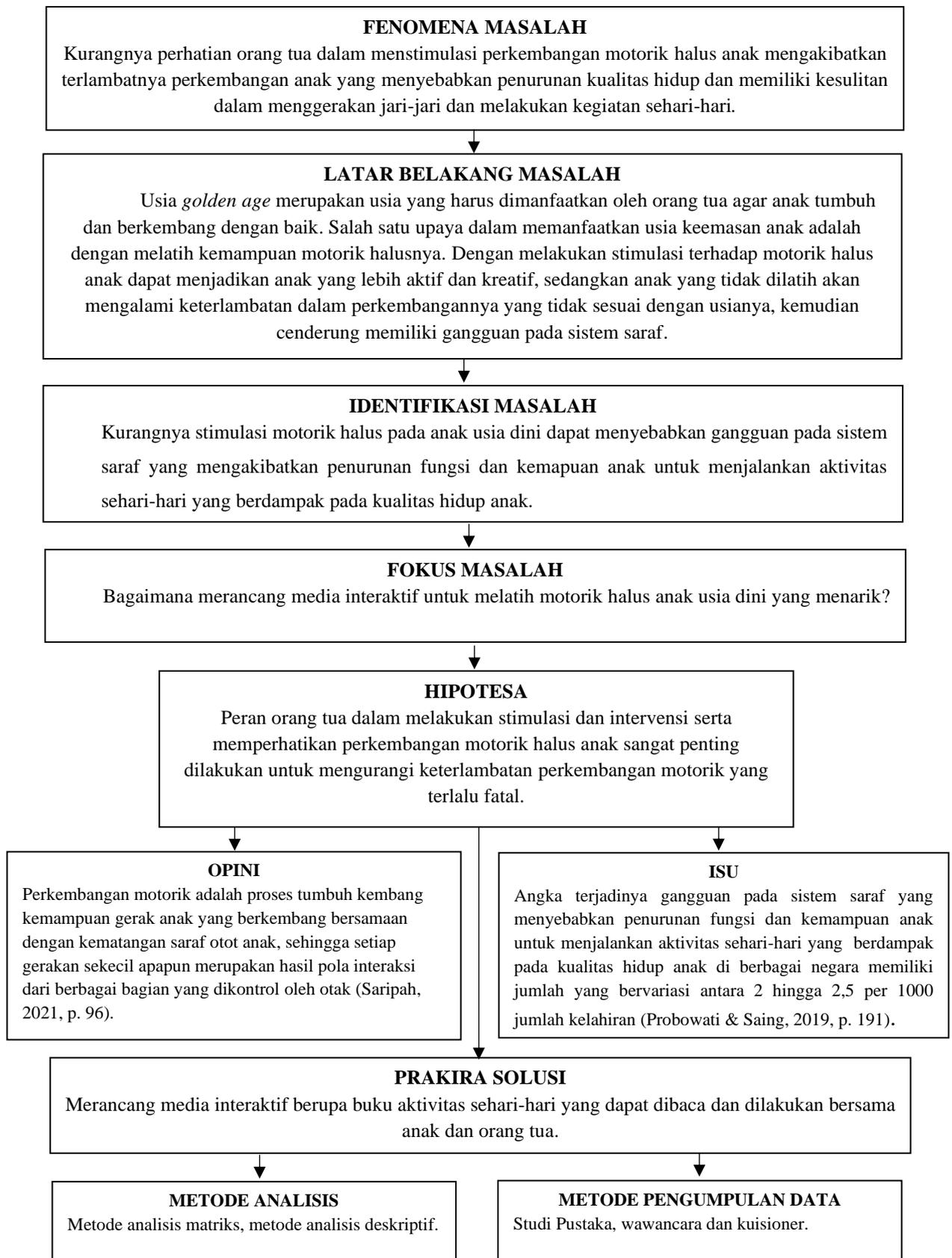
Kuisisioner merupakan metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan terkait data diri responden dengan pertanyaan tertulis mengenai data faktual atau opini (Suryono, 2009). Kuisisioner dilakukan dengan cara menyebarkan form survey kepada kurang lebih berjumlah 100 responden dengan kriteria berusia 25-35 tahun berdomisili Bandung dan memiliki anak usia di bawah 5 tahun. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang faktual atau opini dari khalayak sasaran.

4. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Observasi dilakukan berdasarkan tiga aspek visual, yaitu:

- a. Aspek imaji, observasi terhadap proyek sejenis.
- b. Aspek pembuat, wawancara.
- c. Aspek pemirsa, kuisisioner.

1.6 Kerangka Berpikir



1.7 Pembabakan

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mulai dari latar belakang hingga metode yang akan digunakan dalam proses perancangan, melakukan pendahuluan untuk awal paragraf dari topik yang akan dibahas yaitu perancangan media untuk melatih motorik anak dengan tema kegiatan sehari-hari. Dan pada bab ini juga memiliki tujuan penelitian agar dapat menjawab permasalahan dari topik yang ada.

2. BAB II Landasan Teori

Pada bab ini menjelaskan apa saja teori yang dipakai untuk membantu dalam menyelesaikan dan menganalisis data untuk perancangan membuat sebuah media yang dapat digunakan untuk melatih motorik anak dengan tema kegiatan sehari-hari, teori yang didapat pada bab ini dikutip dari beberapa ahli yang sumbernya terkait dengan topik permasalahan ini.

3. BAB III Data dan Analisis

Pada bab ini menjelaskan dan menguraikan data pemberi proyek, data produk, data khalayak sasaran, data proyek sejenis, data hasil wawancara, data hasil kuisioner. Kemudian menjelaskan dan menguraikan analisis hasil wawancara dan kuisioner, analisis matriks dan analisis SWOT.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini berisi tentang konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, konsep bisnis dan hasil perancangan media yang dapat digunakan untuk melatih motorik anak dengan tema kegiatan sehari-hari.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan yang didapat dan saran yang diberikan secara singkat terhadap pembahasan yang telah diuraikan untuk penelitian selanjutnya, dan juga berisi daftar referensi yang digunakan pada penelitian ini.